

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian lain yang sejenis dan untuk menginspirasi penulis atas skripsi-skripsi terdahulu di antaranya:

Tabel Penelitian

NO.	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Representasi Jurnalisme Investigasi dalam Film “State of Play” (Analisis Semiotika Roland Barthes) (2019) oleh Muhammad Abimanyu (2019)	Teori proses investigasi dari Sheila Coronel	Semiotika Roland Barthes	Ada 29 scene yang merepresentasikan jurnalistik investigasi dalam film State of Play. Menurut teori proses investigasi dari Sheila Coronel, dalam scene-scene tersebut terdapat representasi jurnalistik investigasi sebanyak 10 poin dari 14 poin.
2	“Representasi 9 Elemen Jurnalisme Dalam Film The Post” oleh Alifah Nur Handayani dan Shinta Kristanty (2020)	Teori 9 prinsip jurnalisme Bill Kovach dan Tim Rosenstiel	Semiotika Charles Sanders Peirce	Setelah peneliti menganalisis 8 scene dalam film The Post, maka peneliti menemukan bahwa jurnalis film ini melakukan pekerjaannya dengan mengikuti elemen-elemen jurnalisme dari Kovach dan Rosenstiel.
3	Representasi Reportase Investigasi Dan Etika Jurnalistik Dalam Film Almost Famous oleh Anggie Ariesta (2018)	Teori segitiga makna Peirce	Semiotika Charles Sanders Peirce	William sebagai jurnalis muda dalam film Almost Famous mentaati kode etik jurnalistik yang ditetapkan, disini peneliti menggunakan kode etik SPJ (Amerika) dan universal.

NO	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
5	“Representasi Citra Wartawan dalam Film “All The President’s Men“ oleh Lilis Suryaningsih (2017)	Teori Citra	Analisis Wacana Teun A.van Dijk	Representasi citra wartawan dalam film All The President’s Men disampaikan melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam film tersebut merupakan citra yang positif (baik) yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, mematuhi kode etik, totalitas dalam bekerja, berani mengungkap kebenaran, dan kegigihan menembus narasumber.
5	Representasi Jurnalisme Visual dalam Infografis Tirta.ID Kasus Reynhard Sinaga oleh Tazkia Alisha	-	Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen	Makna yang terkandung dalam infografis @tirtoid edisi Jika Kasus Reynhard Terjadi di Indonesia (14/1/2020) merepresentasikan realitas dari keadaan kultur masyarakat Indonesia baik publik maupun aparat penegak hukum yang tidak terdapat keadilan pada korban Melalui permainan teks semiotika, infografis ini mampu menggiring opini audiens bahwa hukum di Indonesia masih belum mampu menangani bentuk-bentuk kekerasan seksual yang tidak berorientasi seksual.

Tabel 2.1

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abimanyu berjudul “Jurnalisme Investigasi dalam Film “State of Play” (Analisis Semiotika Roland Barthes)” adalah dalam pemilihan film dan teori yang digunakan, penelitian ini membahas film “State of Play” dan persamaannya adalah membahas jurnalisme investigasi dan metode penelitian menggunakan analisis Roland Barthes

Perbedaan jurnal penelitian yang ditulis oleh Alifah Nur Handayani dan Shinta Kristanty yang berjudul “Representasi 9 Elemen Jurnalisme Investigasi Dalam Film The Post.” adalah dalam pemilihan film, penelitian ini membahas film “The Post” dan juga teori yakni 9 elemen jurnalisme investigasi yang digunakan serta metode penelitian yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce juga berbeda dengan penelitian penulis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Angie Ariesta adalah dalam pemilihan film, penelitian ini membahas film Almost Famous kemudian penulis membahas mengenai reportase investigasi dan etika jurnalistik lalu metode penelitian yang digunakan juga berbeda serta teori yang digunakan juga berbeda karena penelitian ini menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders dan persamaannya adalah membahas mengenai jurnalistik investigasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryaningsih adalah dalam pemilihan film, penelitian ini membahas film All The President’s Men, kemudian perbedaan dengan penelitian dari penulis adalah teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu yakni teori citra serta metode penelitiannya yakni analisis wacana milik Teun A. van Dijk.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Tazkia Alisha berjudul “Representasi Jurnalisme Visual Dalam Infografis Tirto.Id Kasus Reynhard Sinaga” adalah dalam pemilihan subjek penelitian, dan jenis jurnalisme yang diteliti serta metode yang digunakan oleh Tazkia Alisha.

Penelitian saya ini meskipun dilihat dari aspek judul memiliki kemiripan dengan tiga penelitian di atas dan juga memiliki tema, penggunaan metode yang sama namun film yang saya akan teliti berbeda dengan kelima film diatas jadi hasil analisis juga akan berbeda karena apa yang di analisis tidak memiliki kesamaan selain itu saya juga menggunakan prinsip jurnalisme lainnya yang membantu teori yang saya gunakan yakni Sebelas Langkah Reportase Investigasi Paul N Williams yang memang tidak digunakan oleh kelima penelitian diatas, dengan begitu maka penelitian saya tetap original dan aktual meskipun penelitian yang saya gunakan telah banyak dikaji oleh peneliti lain.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Teori Sebelas Langkah Reportase Investigasi Paul N Williams

Paul N Williams, seorang jurnalis investigasi yang mengungkapkan melalui teori miliknya bagaimana gambaran liputan investigasi secara lengkap. Bukunya berjudul *Investigative Reporting and Editing* dituliskan oleh Williams dan menghasilkan sebuah teori yaitu teori, 11 langkah yang harus dilakukan oleh jurnalis investigasi, yakni :¹

1) Conception.

Merupakan langkah awal dari kerja liputan investigasi yang disebut juga dengan pencarian berbagai ide. Gagasan ataupun ide menurut Williams

¹ K. Septiawan, Santana. 2009, *Jurnalisme Investigasi..* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hlm 219

diperoleh dengan melalui: membaca, memanfaatkan potongan-potongan berita, menyimak dari berbagai sumber, saran dari seseorang, mengembangkan sudut pandang lain dari suatu peristiwa yang diberitakan, serta observasi secara langsung.

2) Feasibility Study

Setelah melalui tahapan tersebut, langkah selanjutnya adalah untuk mengukur kemampuan dan apa saja keperluan yang dibutuhkan. Kemampuan tersebut harus diukur oleh sang jurnalis karena jurnalis akan bertemu dengan banyak halangan dan rintangan yang harus diatasi. Jurnalis yang diperlukan dalam melakukan proyek investigasi diharuskan untuk tahan terhadap suatu tekanan media serta jurnalis investigasi dituntut untuk menjaga kerahasiaan proyek investigasi dari media lain.

3) Go-No-Go Decision

Tahapan ini berupa pengukuran untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investigasi karena setiap investigasi, harus mempertimbangkan hasil akhir dari proyek penyelidikan yang akan dilakukan.

4) Basebuilding.

Basebuilding berhubungan dengan usaha yang dilakukan jurnalis untuk mencari suatu dasar pijakan dalam melakukan analisis atas suatu kasus yang akan dikerjakannya.

5) **Planning.**

Pada tahapan ini berkaitan dengan pengumpulan, penyusunan, dan pemilihan orang-orang yang nantinya akan melakukan proyek liputan investigasi tersebut.

6) **Original Research.**

Original research berkaitan dengan pencarian data, dan penggalian bahan untuk memperoleh sumber informasi. Umumnya research terdiri dari tiga cara kerja penelusuran, yaitu : penelusuran paper trails, penelusuran money trails, dan penelusuran people trails.

7) **Re-evaluation.**

Dengan segala tahapan investigasi yang telah dilakukan, kemudian mendapatkan banyak sumber data, dan informasi. Maka, terdapat kegiatan yang bertujuan untuk mengevaluasi kembali terkait segala hal yang telah dikerjakan dan didapatkan untuk mengerjakan proyek investigasi tersebut.

8) **Filling the Gaps.**

Setelah tahapan sebelumnya, pada tahap ini, kegiatan investigasi yang dilakukan adalah upaya untuk menutupi bagian-bagian bahan informasi atau data informasi yang belum terdata.

9) **Final Evaluation**

Evaluasi final ini adalah merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur hasil investigasi karena memungkinkan adanya kemungkinan-

kemungkinan buruk atau negatif yang terpenting dalam tahap ini adalah evaluasi ketepatan terkait pihak-pihak yang hendak dilaporkan dengan mengacu pada standar pekerjaan jurnalistik.

10) **Writing and Rewriting.**

Kegiatan menulis laporan berita investigasi memerlukan beberapa hal yang harus dimiliki. Seperti, ketekunan, kesabaran, kemauan untuk terus memperbaiki penulisan (*re-writing*) laporan berita jika diperlukan untuk memperbaharui informasi atau data yang diperoleh.

11) **Publication and Follow up Stories.**

Informasi investigasi yang disajikan biasanya tidak hanya muncul dalam satu kali penerbitan atau perilisan karena masyarakat seringkali memerlukan perkembangan dari masalah yang diberitakan.

2.2.2 **Representasi**

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam sebuah proses sosial yang dimana didalamnya terdapat pemaknaan melalui dialog, tulisan, video, film, dan lain-lain sebagai tindakan mewakili, dalam arti kata kerja apa pun. Menurut Chris Barker, representasi dapat didefinisikan sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang untuk melakukan eksplorasi pembentukan makna tekstual dan penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks². Secara

² Barker, Chris, *Cultural Studies : Theory and Practice*, Australia: Sage, 2004.

singkatnya, representasi adalah penggunaan makna melalui bahasa. Bahasa bukan hanya semata-mata hanya bahasa asing dari sebuah negara namun mencakup berbagai symbol, tanda tertulis, lisan, atau dalam bentuk gambar. Lewat “bahasa” tersebut maka seseorang dapat mengungkapkan seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide. Lebih jelasnya, representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan sebagainya) untuk menghubungkan atau menggambarkan sesuatu yang dilihat, di jangkau oleh indera, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu

Representasi berarti menggunakan Bahasa untuk menyatakan suatu hal secara bermakna atau mempresentasikan pada orang lain. Representasi dapat diwujudkan kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang “mewakili” ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi melihat pada tanda yang sudah ada lalu dipahami secara kultural atau sistem tekstual secara timbal balik.³ Pernyataan tersebut merupakan representasi menurut Harley.

Marcel Danesi mengungkapkan representasi sebagai sebuah proses penyalinan gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda layaknya gambar, suara, dan sebagainya untuk menampilkan sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.⁴ Lantas bagaimana representasi di dalam sebuah film? Dalam studi media termasuk film, representasi adalah aspek

³ Nurfazrin, F. & Raturahmi, L. (2016). *Representasi Citra Perempuan Dalam Iklan WRP Versi Limited Edition*. Hlm 16

⁴ Arifin, Rico. (2016). Representasi Jihad Bela Negara dalam Film Jenderal Soedirman. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016) Diakses dari <https://123dok.com/document/download/y6jd8rnq?page=1>

masyarakat, seperti jenis kelamin, usia atau etnis, yang disajikan kepada khalayak. Televisi, film, dan media digital dapat memengaruhi cara melihat orang lain, dan cara kita melihat diri kita sendiri. Turner dalam Irawanto mengungkapkan film sebagai representasi atau potret dari realitas masyarakat, film itu dibuat dan dengan mengangkat bentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan ke layar lebar.⁵

2.2.3 Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi merupakan cabang jurnalistik yang menantang dibandingkan sebuah liputan biasa. Investigasi merupakan upaya membuktikan kecurigaan. Prosesnya rumit, membutuhkan waktu yang lama dengan tingkat kegagalan berita yang tinggi⁶. Proses liputan investigasi diibaratkan seperti mengupas bawang selapis demi selapis sampai bertemu intinya, dengan tujuan utama untuk membongkar kejahatan yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan.⁷ Seorang jurnalis atau investigasi dapat menghabiskan berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk meneliti satu topik. Dalam jurnalisme investigasi lebih menuntut pada kemampuan menelusuri dokumen, data, cerita, sumber-sumber untuk mengungkapkan dan membuktikan sebuah skandal atau kejahatan, misalnya

⁵ Aqmarina, Fany (2020). *Representasi Kritik Sosial dalam Film Slank Nggak Ada Matinya* (Universitas Airlangga, 2020.) Diakses dari repository.unair.ac.id

⁶ Bramantya Basuki, dkk. 2007. *Jurnalistik Dasar : Resep dari Dapur Tempo*. Jakarta: Tempo Institute

⁷ *Ibid.*

jaringan criminal terorganisasi juga kejahatan lingkungan hidup, kejahatan keuangan dan korupsi dilingkungan pemerintahan.

Investigasi berbeda dengan liputan mendalam (indepth) maupun penelitian yang memang ketiganya sama-sama memiliki angle dan hipotesa, namun angle dan hipotesa dalam investigasi dibuat untuk memandu wartawan membongkar pelanggaran atau kejahatan yang berdampak buruk bagi publik. Wartawan perlu mengacu kepada angle dan hipotesis investigasi ketika menganalisis temuannya. Ini prinsip yang utama karena semua bahan yang terkumpul hanya dapat menjadi bukti jika dengan cara tertentu dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan dan membuktikan hipotesis investigasi.

Jurnalistik investigasi lebih mirip dengan apa yang dilakukan oleh detektif atau aparat keamanan, keduanya sama-sama bertujuan untuk membongkar kejahatan dan pelanggaran. Perbedaannya aparat keamanan melakukan hal tersebut untuk penegakan hukum sedangkan jurnalis untuk disampaikan kepada publik. Jadi, dalam investigasi aspek kepentingan publik menjadi yang utama. Publik atau kepentingan publik menjadi kata kunci jurnalistik investigasi. Sejarah jurnalisme menjadikan para jurnalis sebagai penjaga hak-hak kewarganegaraan⁸, karena itu, demi menjalankan fungsi kontrol sosial, setiap media seharusnya mengembangkan jurnalistik investigasi. Wartawan investigasi dilindungi oleh undang-undang dan kode

⁸ Santana K. Septiawan, 2017, *Jurnalisme Kontemporer..* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hlm 68

etik jika liputan mereka mengandung kepentingan publik, namun Tidak sedikit dalam sejarah Jurnalistik, baik di Indonesia maupun di luar negeri wartawan menjadi korban karena beritanya tidak aman, baik yang dianiaya, dibunuh atau dijebloskan ke penjara.⁹ Bill Kovach dan Tom Rosentiel mengemukakan Sembilan elemen jurnalisme pada bukunya *The Element of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, yang kemudian terbit di Indonesia dengan Judul Sembilan Elemen Jurnalisme. Teori ini menjadi acuan dasar dari jurnalisme investigasi, sembilan elemen tersebut diantaranya :¹⁰

1. Tunduk Kepada Kebenaran

Kewajiban pertama seorang jurnalis adalah tunduk kepada kebenaran, Bentuk “kebenaran” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional. Jadi kebenaran dibentuk hari demi hari, lapisan demi lapisan. Ibaratnya stalagmit, tetes demi tetes kebenaran itu membentuk stalagmit yang besar. Makan waktu, prosesnya lama. Tapi dari kebenaran sehari-hari ini pula terbentuk bangunan kebenaran yang lebih lengkap. Kovach melatih wartawan-wartawan dari berbagai belahan dunia untuk lebih memahami pilihan-pilihan mereka dalam jurnalisme. Tekanannya jelas: memilih kebenaran

⁹ Hikmat, M Mahi. 2018. *Jurnalistik : Literary Journalism*. Jakarta : Prenadamedia Group. Hlm. 155

¹⁰ Bill Kovach & Tim Rosenstiel, *The Elements of Journalism*. h.3

2. Loyalitas Pada Warga

Dalam bisnis media ada sebuah segitiga, media, pengiklan dan warga. Secara tegas Kovach menyebutkan bahwa di antara ketiganya, kedudukan wargalah yang lebih diutamakan dibanding yang lainnya. Hubungan ini disebut oleh McQuail sebagai Triangulasi Media, yakni hubungan antara negara, pasar dan warga, yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

3. Disiplin Dalam Melakukan Verifikasi.

Verifikasi adalah proses menyaring isu, desas-desus, prasangka yang keliru, kebohongan dan semacamnya. Karena wartawan adalah pencari dan penyaji kebenaran, verifikasi merupakan bentuk dari tanggung jawab wartawan. Jurnalisme menyampaikan berita, bukan cerita, karena fokus jurnalisme adalah menceritakan kejadian setepat-tepatnya. Dengan kata lain, disiplin dalam masalah verifikasi merupakan ihwal yang membedakan jurnalistik dengan hiburan, opini, propaganda dan fiksi atau seni. Kovach dan Rosenstiel merumuskan lima konsep inti tentang disiplin verifikasi, yaitu jangan menambahi, jangan menipu, transparansi, orisinalitas, dan kerendahan hati.

4. Independensi

Independensi berbeda dengan netralitas. Netral atau ketidakberpihakan wartawan bukanlah konsep jurnalisme karena konsep jurnalisme bukanlah sikap tidak berpihak sama sekali.

Wartawan diwajibkan memihak pada masyarakat dan inilah yang dimaksud dengan independensi dalam jurnalisme. Dalam konsep jurnalisme independensi adalah keberpihakan kepada warga. Menjadi netral bukanlah prinsip dasar jurnalisme. Imparsialitas juga bukan yang dimaksud dengan objektivitas. Prinsipnya, wartawan harus bersikap independen terhadap orang-orang yang mereka liput.

5. Memantau Kekuasaan

Memantau kekuasaan dilakukan dalam kerangka ikut menegakkan demokrasi. Salah satu cara pemantauan ini adalah melakukan *investigative reporting*. Salah satu konsekuensi dari investigasi adalah kecenderungan media bersangkutan mengambil sikap terhadap isu di mana mereka melakukan investigasi. Ada yang memakai istilah *advocacy reporting* buat mengganti istilah *investigative reporting* karena adanya kecenderungan ini. Padahal hasil investigasi bisa salah. Dan dampak yang timbul besar sekali. Bukan saja orang-orang yang didakwa dibuat menderita tapi juga reputasi media bersangkutan bisa tercemar serius. Mungkin karena risiko ini, banyak media besar serba tanggung dalam melakukan investigasi. Mereka lebih suka memperdagangkan labelnya saja tapi tak benar-benar masuk ke dalam investigasi.

Bob Woodward dari *The Washington Post*, salah satu wartawan yang investigasinya ikut mendorong mundurnya Presiden Richard

Nixon karena skandal Watergate pada 1970-an, mengatakan salah satu syarat investigasi adalah “pikiran yang terbuka

6. Jurnalisme Sebagai Forum Publik

Kovach dan Rosenstiel menerangkan zaman dahulu banyak surat kabar yang menjadikan ruang tamu mereka sebagai forum publik di mana orang-orang bisa datang, menyampaikan pendapatnya, kritik, dan sebagainya. Dengan demikian, fungsi jurnalisme sebagai forum publik sangatlah penting karena, seperti pada zaman Yunani kuno, lewat forum inilah demokrasi ditegakkan.

Sekarang teknologi modern membuat forum ini lebih bertenaga. Sekarang ada siaran langsung televisi maupun chat room di internet. Tapi kecepatan yang menyertai teknologi baru ini juga meningkatkan kemampuan terjadinya distorsi maupun informasi yang menyesatkan yang potensial merusak reputasi jurnalisme.

7. Jurnalisme Harus Memikat dan Relevan

Meminjam motto Majalah Tempo, jurnalisme itu harus “enak dibaca dan perlu.” Memikat sekaligus relevan. Ironisnya, dua faktor ini justru sering dianggap dua hal yang bertolak belakang. Laporan yang memikat dianggap laporan yang lucu, sensasional, menghibur, dan penuh tokoh selebritas. Tapi laporan yang relevan dianggap kering, angka-angka, dan membosankan.

Padahal bukti-bukti cukup banyak, bahwa masyarakat mau keduanya. Orang membaca berita olah raga tapi juga berita ekonomi. Orang baca resensi buku tapi juga mengisi teka-teki silang. Majalah The New Yorker terkenal bukan saja karena kartun-kartunnya yang lucu, tapi juga laporan-laporannya yang panjang dan serius. Kovach dan Rosenstiel mengatakan wartawan macam itu pada dasarnya malas, bodoh, bias, dan tak tahu bagaimana harus menyajikan jurnalisme yang bermutu

8. Kewajiban Menjadikan Berita Proporsional dan Komprehensif.

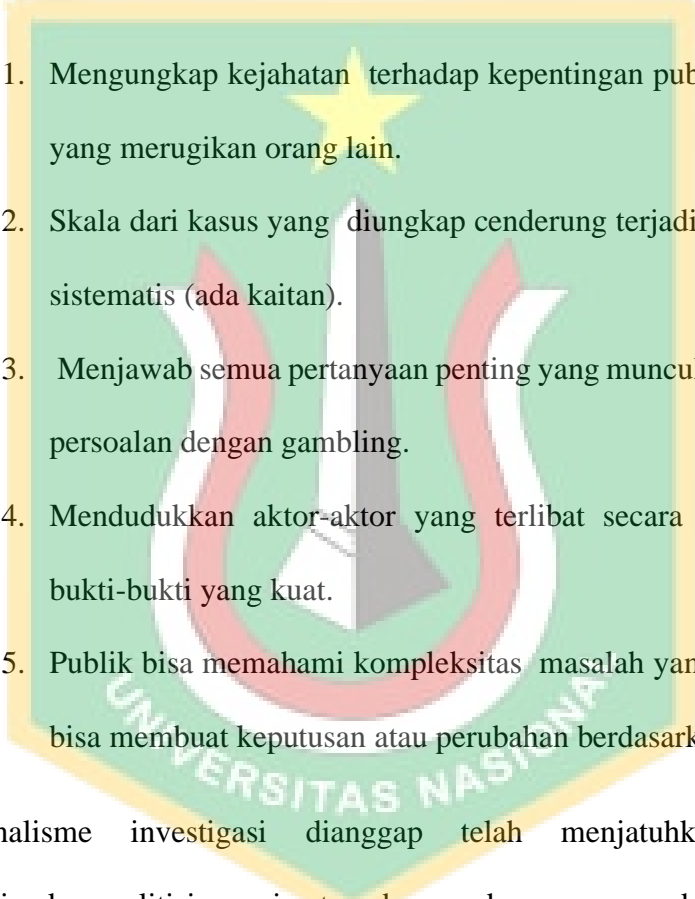
Kovach dan Rosenstiel mengatakan banyak surat kabar yang menyajikan berita yang tak proporsional. Judul-judulnya sensasional. Penekanannya pada aspek yang emosional. Proporsional serta komprehensif dalam jurnalisme memang tak seilmiah pembuatan peta. Berita mana yang diangkat, mana yang penting, mana yang dijadikan berita utama, penilaiannya bisa berbeda antara si wartawan dan si pembaca. Pemilihan berita juga sangat subjektif. Kovach dan Rosenstiel bilang justru karena subjektif inilah wartawan harus senantiasa ingat agar proporsional dalam menyajikan berita.

9. Jurnalis Menggunakan Nurani

Elemen Jurnalisme yang terakhir adalah hati nurani yang penilaiannya pada baik-buruknya seorang wartawan dalam menjalankan profesinya.

Kovach dan Rosens mengatakan, menjalankan elemen yang terakhir ini tidak mudah. Akan tetapi, setiap wartawan dapat dinilai berdasarkan standar baku yang jelas, yakni kode etik jurnalistik.

Menurut Dandhy Laksono dalam buku “jurnalisme investigasi” elemen jurnalisme investigasi sebagai berikut¹¹:

- 
1. Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik atau tindakan yang merugikan orang lain.
 2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan).
 3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
 4. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.
 5. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Jurnalisme investigasi dianggap telah menjatuhkan pemerintah, memenjarakan politisi, menjerat undang-undang, mengungkapkan kegagalan keadilan dan mempermalukan perusahaan. Terdapat 4 prinsip dikemukakan oleh Bob Woodward sebagai prinsip dasar dari jurnalisme investigasi yang

dapat digunakan dalam proses investigasi yaitu:

¹¹ Herwindya, Sri. 2010. *Jurnalisme dan Pemberantasan Korupsi*. Diakses dari docplayer.info

1. Keluar dari zona nyaman, jurnalis yang melakukan investigasi terhadap sebuah isu harus mengalahkan rasa takut terhadap topik yang akan diliput. Untuk keluar dari zona nyaman diperlukan kerja keras
2. Tidak memakai opini dalam cerita, pisahkan masalah emosional dari fakta karena apabila jurnalis gagal memisahkan opini dari fakta maka jurnalis akan kehilangan kredibilitas di mata publik.
3. Menghindari sisi politik, jurnalis tidak menunjukkan keberpihakan pada organisasi apapun.
4. Semua pekerjaan baik dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan instansi. Woodward mengatakan bahwa jurnalis harus lakukan apa yang jurnalis tersebut rasa harus dilakukan (sesuai hukum) untuk mendapatkan cerita,

Elemen dan prinsip jurnalisme investigasi diatas merujuk kepada apa yang harus dimiliki oleh jurnalis sebelum terjun ke dunia investigasi, namun berbeda dengan teori milik Paul N Williams, dalam bukunya yang berjudul "*Investigative Reporting and Editing*", Paul mengemukakan apa saja tahapan yang harus dilakukan sebelum memulai kegiatan investigasi di lapangan. Tahapan itu ada di dalam teori 11 langkah reportase investigasi, yang terdiri dari :

1. *Conception*, pencarian ide atau gagasan sebelum melakukan liputan investigasi.

2. *Feasibility Study*, dapat dikatakan sebagai uji kelayakan, terjadi pengukuran kemampuan dan keperluan yang dibutuhkan saat investigasi nanti..
3. *Go-No-Go Decision*, pengambilan keputusan untuk melakukan investigasi dengan pertimbangan akan konsekuensi dan hasil akhir dari proyek penyelidikan yang di lakukan.
4. *Basebuilding*, pijakan yang dimiliki jurnalis dalam melakukan analisis sebuah kasus.
5. *Planning*, proses pengumpulan serta penyusunan orang-orang yang akan melakukan proyek liputan investigasi.
6. *Original Research*, data-data yang diperoleh untuk sumber informasi. Data-data atau informasi yang diperoleh dapat ditelusuri dalam 3 cara kerja yaitu *paper trails*, *money trails*, dan *people trails*.
7. *Re-evaluation*, setelah melakukan investigasi dan memperoleh berbagai data informasi, maka langkah ini menjadi tahap awal evaluasi terhadap proyek investigasi tersebut.
8. *Filling the Gaps*, saat jurnalis merasa bahwa data informasi masih belum cukup kuat karena banyaknya lubang informasi, maka langkah ini bertujuan untuk menutupi bagian informasi pada data yang belum diperoleh dengan melakukan 3 penelusuran yaitu *paper trails*, *money trails*, dan *people trails*.

9. *Final Evaluation*, evaluasi akhir yang menjadi tahap dimana jurnalis memeriksa kembali ketepatan data yang diperoleh, pihak yang terkait karena pada langkah inilah harus di pertimbangkan kemungkinan buruk akibat investigasi yang dilakukan.

10. *Writing and Rewriting*, setelah itu maju ke langkah penulisan hasil liputan investigasi, biasanya terdapat editor yang akan melakukan proses *rewriting* jika ada tulisan yang dianggap harus diperbaharui atau diperbaiki.

11. *Publication and Follow up Stories*, tulisan kemudian di publikasikan kepada publik, biasanya masyarakat memerlukan perkembangan dari informasi yang disampaikan, menjadi kewajiban bagi jurnalis untuk melaporkan perkembangan hasil investigasi.

Jurnalisme Investigasi adalah pengenalan kritis dan reflektif terhadap tradisi dan praktik jurnalisme investigasi. Dimulai dengan survei sejarah, bagaimana jurnalisme investigasi harus dipahami dalam kerangka media massa, bagaimana kaitannya dengan sistem hukum, tempat etika dalam penyidikan dan pengaruh teknologi baru dan Internet pada praktik jurnalistik.

2.2.4 Film

Film jelas berasal dari fakta bahwa gambar-gambar itu/terkesan pada sebuah film rol. Film merupakan representasi sinematografi dari sebuah cerita, drama, episode, peristiwa, dll.; pertunjukan bioskop; hal. bioskop, 'gambar', film. Dengan waktu tayang yang cukup lama untuk dianggap sebagai film utama, sebagian besar film layar lebar berdurasi antara 75 dan 210 menit. Segala sesuatu tentang film itu bagus. Akting yang bagus, cerita yang bagus, kesenangan yang bagus. Menurut Wibowo dalam Rizal, film merupakan alat yang difungsikan sebagai alat untuk menyampaikan banyaknya pesan kepada audiens melalui cerita, film menjadi media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Dalam UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai sebuah karya seni budaya pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat ditunjukkan.¹²

Pada awalnya film hanya dikenal dengan sebutan film bisu atau tanpa suara dan hanya memperlihatkan warna hitam putih. Masa film bisu berakhir di tahun 1920-an setelah itu muncul film yang mengeluarkan suara. Film bersuara pertama diproduksi pada tahun 1927 dengan judul “Jazz Singer” dan diputar pertama kali di New York pada tanggal 6 Oktober 1927. Tahun 1930 munculah film dengan warna yang lebih banyak. Untuk di Indonesia sendiri film diperkenalkan pada tanggal 5 Desember 1900 di

¹² Shabrina, Selma (2019), *Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika)* Bandung : UNIKOM. Hlm. 9

Batavia. Pada masa itu film mendapat sebutan Gambar Idoep. Film di Indonesia pertama kali diputar di Tanah Abang, menceritakan perjalanan dokumenter ratu dan raja Belanda di Den Haag.

2.2.5 Film “Kill The Messenger”

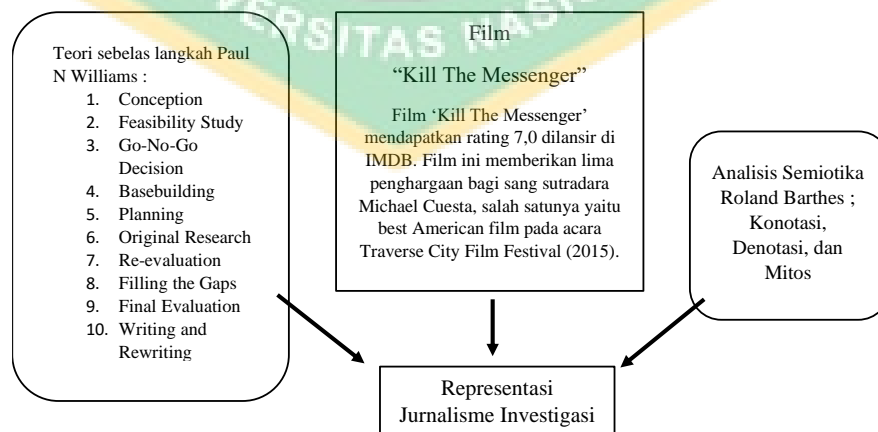
Jeremy Renner, nominasi Academy Award menjadi pemeran dalam film misteri dramatis berdasarkan kisah nyata yang luar biasa dari jurnalis pemenang Hadiah Pulitzer, Gary Webb. Kill The Messenger disutradarai oleh sutradara Michael Cuesta dan film ini rilis tahun 2014 durasi 1 jam 52 menit. Film yang bercerita mengenai jurnalis Gary Webb, yang mulai menyelidiki peran CIA pada 1980-an dalam mendapatkan kokain ke bagian kulit hitam LA untuk mendapatkan uang dan senjata kepada para pejuang Contras di Nikaragua. Naskah ditulis oleh mantan jurnalis Peter Landesman. Film ini awalnya diserahkan di Universal pada tahun 2008 tetapi diputar balik dan dipindahkan ke anak perusahaan Focus Features mereka, yang lebih difokuskan pada proyek-proyek independen. Jeremy Renner bergabung dengan film tersebut sebagai bintang dan produser sebelum pendanaan diperoleh, dan membantu film tersebut dibiayai secara independen. Film ini secara umum mendapat ulasan positif dari para kritikus.

Di Rotten Tomatoes, film ini meraih rating "Certified Fresh" sebesar 77%, berdasarkan 131 ulasan, dengan rating rata-rata 6,6/10. Di Metacritic, film ini memiliki skor 60 dari 100, berdasarkan 36 kritikus. Andrew Barker

dari Variety menulis: "Film ini menyentuh urat materi yang jauh lebih dalam dan lebih kaya daripada waktu untuk menambang dengan benar. Namun demikian, ini adalah karya yang cerdas, cerdas, dan terus mengasyikkan yang melintasi batas antara film biografi, thriller politik, dan kisah peringatan jurnalistik. , didorong oleh penampilan paling lengkap Jeremy Renner sejak The Hurt Locker."

2.3 Kerangka Pemikiran

Proses dari penelitian yang dilakukan ini berdasarkan film Kill The Messenger. Penulis ingin bagaimana representasi jurnalisme investigasi yang terkandung dalam film Kill The Messenger. Penulis melaksanakan penelitian pada Film Kill The Messenger dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penulis terfokus pada kegiatan jurnalisme investigasi seperti apa yang dilakukan dalam adegan-adegan dalam film tersebut. Analisis Roland Barthes terbagi menjadi tiga yaitu denotatif, konotatif, dan mitos



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir